

## **Dampak Inovasi Patriot Desa terhadap Upaya Pembentukan Manusia Pancasila dan Pengentasan Kemiskinan di Jawa Barat**

<sup>1</sup>Riny Kusumawati

<sup>1</sup>Program Studi Agribisnis, Universitas Djuanda, Bogor

E-mail: <sup>1</sup>nabilarizqi@yahoo.co.id

### **ABSTRAK**

Patriot Desa merupakan program pemberdayaan pemuda di Jawa Barat yang berperan sebagai advokat desa dengan misi mendukung program kependudukan, khususnya di desa-desa yang belum memiliki Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang aktif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pemuda pedesaan dalam upaya penanggulangan kemiskinan di Jawa Barat serta merumuskan model kebijakan yang dapat mendukung pemberdayaan ekonomi desa. Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode Structural Equation Modeling (SEM) dalam desain penelitian deskriptif. Data yang digunakan mencakup data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada responden terpilih menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen penelitian berupa pertanyaan terbuka dan tertutup yang disebarluaskan melalui platform Google Forms. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber literatur, termasuk artikel ilmiah dan kajian terkait. Penentuan jumlah sampel merujuk pada pendekatan Walpole (1995), yang menyatakan bahwa sampel sebesar 30 responden atau lebih dianggap cukup untuk mewakili populasi dalam penelitian kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Patriot Desa memanfaatkan teknologi dalam memahami aspek pengelolaan BUMDes, analisis pasar, serta identifikasi peluang bisnis di pedesaan. Selain itu, inisiatif ini mengadopsi pendekatan pentahelix, yang melibatkan kolaborasi antara pemerintah, akademisi, pelaku bisnis, komunitas, dan media dalam proses pembangunan daerah. Dalam jangka panjang, kontribusi Patriot Desa diharapkan menjadi faktor strategis dalam mempercepat pengentasan kemiskinan di Jawa Barat serta mendorong pembangunan ekonomi berbasis komunitas.

**Kata kunci :** *Pemberdayaan Pemuda, Kemiskinan, Patriot Desa, Pentahelix, BUMDes*

### **ABSTRACT**

The Patriot Desa program is a youth empowerment initiative in West Java that acts as village advocates, supporting population programs, particularly in villages where Village-Owned Enterprises (BUMDes) are not yet active. This study aims to analyze the role of rural youth in poverty alleviation in West Java and formulate policy models that support village economic empowerment. Using a quantitative approach with the Structural Equation Modeling (SEM) method in a descriptive study, this research collects primary and secondary data. Primary data was obtained through questionnaires distributed via Google Forms using a purposive sampling technique, while secondary data was gathered from literature sources, including scientific articles and related studies. The sample size determination follows Walpole's (1995) approach, which states that a sample of 30 or more respondents is sufficient to represent the population in quantitative research. The findings indicate that Patriot Desa utilizes technology to enhance the understanding of BUMDes management, market analysis, and business opportunities in rural areas. Moreover, this initiative adopts a pentahelix approach, integrating collaboration between the government, academia, businesses, communities, and the media in regional development. In the long run, Patriot Desa's contribution is expected to play a strategic role in accelerating poverty reduction in West Java and fostering community-based economic growth.

**Keyword : Youth Empowerment, Poverty Alleviation, Patriot Desa, Pentahelix, Village-Owned Enterprises (BUMDes)**

## 1. PENDAHULUAN

Permasalahan kemiskinan di wilayah perdesaan serta isu kepemudaan di negara-negara berkembang merupakan tantangan yang kompleks dan multidimensional. Sumodiningrat (1998) menyatakan bahwa kemiskinan dalam konteks pembangunan tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga mencakup dimensi sosial, budaya, serta faktor lainnya. Bank Dunia mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan individu dalam mencapai standar hidup minimum (Suyanto, 1993), sementara Mubyarto (1996) menekankan bahwa kemiskinan mencerminkan kondisi kekurangan yang sangat mendasar dalam memenuhi kebutuhan esensial manusia, yang meliputi sandang, pangan, papan, akses terhadap layanan kesehatan, serta pendidikan dasar (Tumangger et al., 2022).

Sebagai salah satu negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia, Indonesia yang berpopulasi lebih dari 270 juta jiwa terus menghadapi tantangan serius terkait kemiskinan. Meskipun pertumbuhan ekonomi nasional menunjukkan perkembangan positif dalam beberapa dekade terakhir, tingkat kemiskinan di berbagai wilayah, termasuk di Provinsi Jawa Barat, masih menjadi permasalahan yang belum sepenuhnya teratasi. Kemiskinan di Jawa Barat merupakan isu yang kompleks dan memerlukan solusi berkelanjutan. Meskipun berbagai kebijakan dan program telah diterapkan oleh pemerintah bersama pemangku kepentingan lainnya, hasil yang optimal masih belum sepenuhnya tercapai (Rahman & Widayanti, 2021; Harlik et al., 2013). Oleh karena itu, upaya yang lebih inovatif

dan kolaboratif diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta membuka akses terhadap peluang ekonomi yang lebih luas.

Dalam rangka mengatasi tantangan ini, Pemerintah Provinsi Jawa Barat menginisiasi program Patriot Desa, yang merupakan langkah inovatif dalam memberdayakan pemuda sebagai kader pembangunan desa. Program ini bertujuan untuk mengoptimalkan peran pemuda dalam mendampingi desa-desa yang memiliki Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang belum aktif, dengan harapan dapat menggerakkan kembali fungsi BUMDes sebagai motor penggerak ekonomi desa. Melalui pendekatan berbasis potensi lokal, Patriot Desa diharapkan mampu menciptakan dampak positif terhadap pengentasan kemiskinan, sekaligus mendorong kemandirian ekonomi desa melalui keterlibatan aktif generasi muda Jawa Barat.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa peran pemuda memiliki kontribusi yang signifikan dalam menanggulangi kemiskinan. Sucipto (2017), dalam studinya di Kota Medan Utara, menemukan bahwa kepemimpinan, kewirausahaan, serta inisiatif pemuda berperan penting dalam upaya pengurangan angka kemiskinan. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa pemuda tidak hanya berfungsi sebagai agen perubahan dalam membangun karakter dan nilai-nilai Pancasila, tetapi juga sebagai aktor utama dalam peningkatan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat. Hal serupa diungkapkan dalam penelitian Tumangger et al. (2022) di Kabupaten Dairi, yang menunjukkan bahwa keterlibatan pemuda sebagai pengusaha berdampak positif terhadap pengurangan kemiskinan di daerah tersebut. Dalam konteks Jawa

Barat, Patriot Desa menjadi wujud nyata dari pemberdayaan pemuda dalam mempercepat upaya pengentasan kemiskinan melalui pendekatan berbasis komunitas.

Jawa Barat, sebagai provinsi dengan jumlah pemuda terbanyak di Indonesia, memiliki potensi besar dalam mendorong perubahan sosial dan ekonomi yang lebih inklusif. Program Patriot Desa menjadi strategi progresif yang mengintegrasikan peran strategis pemuda dengan kebijakan pengentasan kemiskinan secara sistematis. Pemuda yang tergabung dalam program ini tidak hanya diharapkan menjadi agen transformasi ekonomi di desa, tetapi juga sebagai duta nilai-nilai Pancasila yang berperan dalam memperjuangkan keadilan sosial, membangun kesetaraan, serta meningkatkan kesejahteraan kolektif masyarakat desa.

Meskipun Patriot Desa merupakan inisiatif yang inovatif, jumlah kader yang tergabung dalam program ini masih sangat terbatas dibandingkan dengan populasi pemuda di Jawa Barat secara keseluruhan. Pada tahun 2020, tercatat bahwa jumlah Patriot Desa hanya mencapai 422 orang, sedangkan jumlah pemuda di Jawa Barat diperkirakan mencapai 12,43 juta jiwa (Open Data Jabar, 2021). Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih lanjut untuk mengevaluasi efektivitas program ini, baik dalam hal kontribusinya terhadap pengentasan kemiskinan maupun peranannya dalam membentuk karakter pemuda yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

## 2. LANDASAN TEORI

### **Kemiskinan**

Kemiskinan merupakan permasalahan multidimensional yang tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi, tetapi juga berkaitan erat dengan faktor sosial, budaya, dan politik (Sumodiningrat, 1998). Bank Dunia

mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan individu dalam mencapai standar hidup minimum (Suyanto, 1993), sedangkan Mubyarto (1996) menekankan bahwa kemiskinan adalah kondisi kekurangan total dalam memenuhi kebutuhan dasar manusia, termasuk sandang, pangan, papan, kesehatan, serta pendidikan (Tumangger et al., 2022). Dalam konteks ini, pendekatan pembangunan ekonomi berbasis desa menjadi strategi yang relevan dalam mengatasi permasalahan kemiskinan, khususnya di wilayah dengan tingkat ketimpangan yang tinggi seperti Jawa Barat.

### **Pemberdayaan Pemuda dalam Pembangunan Desa**

Pemuda memiliki peran strategis dalam pembangunan, baik sebagai agen perubahan sosial maupun sebagai penggerak ekonomi lokal. Menurut Sucipto (2017), peran pemuda dalam penanggulangan kemiskinan sangat signifikan, terutama dalam aspek kepemimpinan, kewirausahaan, dan inovasi sosial. Studi yang dilakukan di Kota Medan Utara menunjukkan bahwa keterlibatan aktif pemuda dalam kegiatan ekonomi berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Temuan serupa dikemukakan oleh Tumangger et al. (2022) di Kabupaten Dairi, yang menegaskan bahwa pemuda yang berwirausaha memiliki peran krusial dalam mengurangi tingkat kemiskinan melalui penciptaan lapangan kerja berbasis potensi lokal.

### **Konsep Pembangunan Berbasis Desa dan Model Pentahelix**

Dalam upaya mempercepat pembangunan desa, konsep pentahelix menjadi salah satu pendekatan yang diadopsi dalam program Patriot Desa. Model ini menekankan sinergi antara lima elemen utama, yakni pemerintah, akademisi, dunia usaha, komunitas, dan media dalam menciptakan pembangunan

yang berkelanjutan (Kusumawati, 2023). Melalui kolaborasi lintas sektor, Patriot Desa tidak hanya bertindak sebagai pendamping masyarakat dalam mengaktifkan kembali BUMDes, tetapi juga sebagai fasilitator dalam meningkatkan kapasitas ekonomi desa. Pemanfaatan teknologi dalam pengelolaan BUMDes serta pemetaan pasar menjadi salah satu strategi yang diimplementasikan guna mendukung keberlanjutan program ini.

### **Patriot Desa sebagai Inovasi Sosial**

Sebagai program inovatif yang berbasis pada pemberdayaan pemuda, Patriot Desa dirancang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan mendorong keterlibatan aktif pemuda dalam pembangunan desa. Program ini tidak hanya berorientasi pada aspek ekonomi, tetapi juga pada pembentukan karakter pemuda agar memiliki nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Kartini dan Lalita (2021), penguatan nilai-nilai Pancasila dalam kebijakan pembangunan dapat berfungsi sebagai strategi dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan berkeadilan sosial. Dengan demikian, Patriot Desa tidak hanya berperan dalam pengentasan kemiskinan, tetapi juga dalam membentuk generasi muda yang memiliki kesadaran terhadap pentingnya persatuan, gotong royong, dan keadilan sosial.

### **Evaluasi dan Tantangan Implementasi**

Meskipun Patriot Desa merupakan langkah progresif dalam pembangunan desa dan pemberdayaan pemuda, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan. Data dari Open Data Jabar (2021) menunjukkan bahwa jumlah peserta program ini masih sangat terbatas, dengan hanya 422 orang yang tergabung dalam Patriot Desa, dibandingkan dengan jumlah pemuda di Jawa Barat yang mencapai 12,43 juta jiwa. Oleh karena itu, evaluasi lebih lanjut diperlukan untuk

menilai efektivitas program ini, terutama dalam aspek keberlanjutan serta dampaknya terhadap pemberdayaan ekonomi desa dan penguatan karakter berbasis nilai Pancasila.

## **3. METODOLOGI**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada responden penelitian. Kuesioner tertutup dan terbuka didistribusikan melalui *Google Forms*. Sedangkan data sekunder berasal dari artikel, review atau literatur terkait. Sampel responden dipilih dengan metode *purposive sampling* yaitu data Patriot Desa Kabupaten Bogor dengan penentuan jumlah responden mengacu pada Walpole (1995), jika jumlah sampel lebih besar atau sama dengan 30 orang maka dapat mewakili jumlah responden populasi. Responden dipilih dari pemuda desa yang masuk dalam program Patriot Desa Kabupaten Bogor. Kriteria Responden adalah yang berusia diatas 17 tahun dan sudah tergabung dalam patriot desa selama 2 tahun. Teori Kemiskinan yang digunakan dari Prof Sayogyo dan Metode Penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kuantitatif *Structural Equation Method* dengan studi deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan hasil data primer. Sugiyono (2013) berpendapat bahwa analisis deskriptif bertujuan menganalisis data dengan mendeskripsikan data yang terkumpul. Dalam penelitian ini, analisis deskriptif bertujuan untuk mengkarakterisasi dan menganalisis dampak pendirian Patriot Desa terhadap upaya pemajuan masyarakat berbudaya Pancasila dan penanggulangan kemiskinan. Waktu penelitian selama bulan April-Mei 2023 (selama 2 bulan) di Kabupaten Bogor.

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam penelitian ini akan dikaji beberapa variabel pengaruhnya terhadap penelitian pembaharuan kampung patriotik dalam upaya pembinaan masyarakat berbudaya pancasila dan penanggulangan kemiskinan di Jawa Barat. Tabel berikut menunjukkan variabel yang diuji yaitu sebagai berikut.

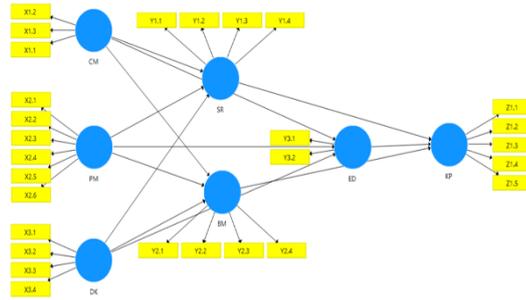
**Tabel 1** Variabel Penelitian

Variabel	Deskripsi Variabel
CM	Change Management
PM	Project Management
DK	Dukungan Kepemimpinan
SR	Scope yang realistis
BM	Budget yang memadai
ED	Edukasi
KP	Keberhasilan Program

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2023

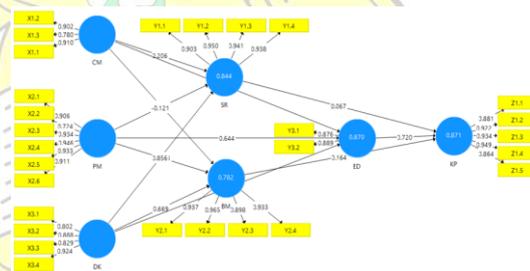
**1. Analisis Model Luar**

Analisis model pengukuran (model eksternal) bertujuan untuk memahami hubungan antara setiap indikator dengan variabel laten yang terkait. Menurut Ghozali dan Latan (2015), evaluasi model pengukuran dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu validitas konvergen, validitas diskriminan, dan reliabilitas komposit. Dalam penelitian ini, model PLS yang digunakan bersifat reflektif, di mana indeks pengukuran dipengaruhi oleh struktur laten atau mewakili variasi dari struktur tidak langsung (Ghozali & Latan, 2015). Proses pengecekan validitas konvergen dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS 3.0, yang dievaluasi berdasarkan korelasi antara skor internal dan skor konstruk. Menurut Ghozali dan Latan (2015), suatu indeks dianggap valid jika nilai load factor-nya melebihi 0,70. Jika konstruksi awal tidak memenuhi kriteria ini, maka indikator dengan load factor rendah akan dihapus. Setelah penghapusan, struktur model dihitung ulang untuk memperoleh model komputasi akhir. Struktur awal dan perhitungannya dapat dilihat pada Gambar 1.



**Gambar 1** Model dan perhitungan load factor awal

Berdasarkan Gambar 1, terdapat satu aspek yang tidak memenuhi persyaratan load factor lebih besar dari 0,70, yaitu anggaran program (Y2.1). Dimensi yang tidak memenuhi persyaratan ini akan dihapus dan dihitung ulang. Kemudian model akhir dan perhitungannya akan diperoleh. Model dan perhitungannya akan diperlihatkan pada Gambar 2.



**Gambar 2** Model dan perhitungan faktor beban akhir

Berdasarkan Gambar 2, terlihat bahwa variabel laten manajemen perubahan terdiri dari tiga komponen utama, yaitu aktivitas kognitif (X1.1), transformasi proses bisnis (X1.2), dan pergeseran budaya kerja (X1.3). Di antara ketiganya, aktivitas kognitif (X1.1) memiliki nilai load factor tertinggi sebesar 0,910, yang menunjukkan kontribusi paling besar terhadap variabel laten keberhasilan program. Hal ini mengindikasikan bahwa pandangan positif terhadap program yang dijalankan perusahaan dapat memberikan dampak signifikan terhadap efektivitas serta citra perusahaan.

Sementara itu, variabel laten manajemen proyek terdiri dari enam aspek, yaitu perumusan mekanisme kerja (X2.1), pemenuhan kebutuhan program (X2.2), komunikasi antar pemangku kepentingan (X2.3), pengelolaan sumber daya manusia

dan kompetensi (X2.4), kepemimpinan dalam manajemen program (X2.5), serta kolaborasi lintas disiplin (X2.6). Dari keenam aspek tersebut, pengelolaan sumber daya manusia (X2.4) memiliki nilai load factor tertinggi sebesar 0,946, yang menegaskan peran utamanya dalam keberhasilan program. Hal ini menekankan betapa pentingnya pengelolaan sumber daya manusia yang efektif dalam mendukung pencapaian tujuan program.

Variabel laten dukungan kepemimpinan diukur melalui empat indikator, yaitu dukungan pemimpin terhadap program (X3.1), keterlibatan pemimpin dalam program (X3.2), evaluasi berkala oleh pemimpin (X3.3), serta pemberian insentif dan motivasi oleh pemimpin (X3.4). Indikator pemberian insentif dan motivasi (X3.4) memiliki nilai load factor tertinggi, yaitu 0,924, yang menunjukkan pengaruh dominannya terhadap keberhasilan program. Hal ini mengindikasikan bahwa insentif dan motivasi dapat meningkatkan loyalitas karyawan karena mereka merasa dihargai oleh perusahaan.

Variabel laten ruang lingkup aktual terdiri dari empat komponen, yaitu implementasi ruang lingkup (Y1.1), penetapan tujuan program (Y1.2), alokasi sumber daya manusia yang tepat (Y1.3), dan penerapan SOP (Y1.4). Di antara komponen-komponen tersebut, penetapan tujuan program (Y1.2) mencatat nilai load factor tertinggi, yaitu 0,950, yang menegaskan perannya sebagai faktor krusial dalam memberikan arah bagi program.

Variabel laten anggaran diukur melalui tiga parameter, yaitu alokasi anggaran untuk ruang lingkup (Y2.2), anggaran untuk kualitas layanan (Y2.3), dan anggaran untuk pencapaian tujuan (Y2.4). Parameter alokasi anggaran untuk ruang lingkup (Y2.2) memiliki nilai load factor tertinggi, yaitu 0,965, yang menunjukkan pengaruh terbesarnya terhadap keberhasilan program. Hal ini menegaskan bahwa kesesuaian anggaran dengan ruang lingkup program merupakan faktor penentu kesuksesan.

Variabel laten pendidikan diukur melalui dua aspek, yaitu pelaksanaan program BIMTEK (Y3.1) dan cakupan program (Y3.2). Aspek cakupan program (Y3.2) mencatat nilai load factor tertinggi, yaitu 0,889, yang menunjukkan pengaruh dominannya terhadap keberhasilan program. Hal ini mengindikasikan bahwa program BIMTEK dapat meningkatkan kapasitas peserta melalui materi pelatihan yang diberikan.

Variabel laten keberhasilan program diukur melalui lima aspek, yaitu kesesuaian program dengan anggaran (Z1.1), pencapaian sasaran program (Z1.2), kesesuaian program dengan ruang lingkup (Z1.3), kualitas layanan (Z1.4), dan peningkatan kinerja program (Z1.5). Di antara aspek-aspek tersebut, kualitas layanan (Z1.4) mencatat nilai load factor tertinggi, yaitu 0,949, yang menunjukkan pengaruh terbesarnya terhadap keberhasilan program. Hal ini mengindikasikan bahwa program yang dirancang dengan baik dan dijalankan secara lancar dapat meningkatkan kualitas layanan perusahaan.

Reliabilitas model dinilai dengan melihat nilai Cronbach's alpha, yang harus lebih besar dari 0,70. Nilai Cronbach's alpha dan composite reliability untuk setiap variabel dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2** Nilai alpha Cronbach  
Cronbach's Alpha

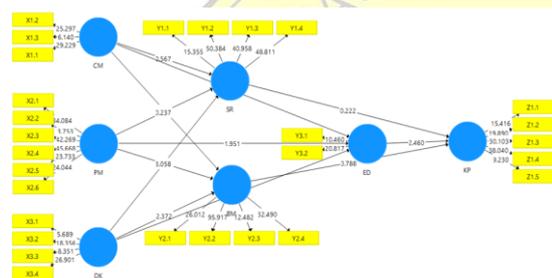
BM	0.951
CM	0.832
DK	0.884
ED	0.716
KP	0.948
PM	0.949
SR	0.950

Sumber: Diolah oleh Peneliti ,2023

Berdasarkan Tabel 2, nilai Cronbach's alpha untuk ketujuh variabel semuanya melebihi 0,70. Hal ini menunjukkan bahwa setiap indikator memiliki tingkat kepercayaan, akurasi, dan konsistensi yang memadai.

## 2. Analisis Penilaian Model Struktural (Model Internal)

Setelah validitas dan reliabilitas model eksternal dipastikan, langkah selanjutnya adalah menguji model struktural atau internal. Proses ini dilakukan dengan menganalisis nilai yang diperoleh melalui metode priming. Ghazali dan Latan (2015) menyatakan bahwa nilai R-squared dapat digunakan untuk menilai sejauh mana model struktural mampu memprediksi variabel yang diteliti. Pengujian model internal mencakup analisis hubungan antara variabel laten eksogen dan endogen dengan melihat koefisien jalur serta tingkat signifikansi. Hasil analisis bootstrapping ditampilkan pada Gambar 3.



Gambar 3 Hasil analisis *bootstrap*

Evaluasi model internal dilakukan dengan menerapkan metode bootstrapping, yang melibatkan analisis signifikansi t-statistik untuk mengukur pengaruh antar variabel. Proses pengujian hipotesis dilaksanakan dengan membandingkan nilai t hitung terhadap t tabel, berdasarkan koefisien jalur yang diperoleh. Kriteria penilaian yang digunakan adalah t hitung harus lebih besar dari t tabel pada tingkat signifikansi 0,05. Untuk menentukan sifat hubungan antar variabel laten—apakah positif atau negatif—nilai-p dapat dijadikan sebagai referensi utama. Informasi lebih lanjut mengenai pengaruh dan signifikansi variabel laten eksogen terhadap variabel laten endogen dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Hasil *Path-Coefficient*  
P Values

PM -> BM	0.914
SR -> KP	0.825
PM -> SR	0.813
CM -> SR	0.571
CM -> BM	0.469
BM -> KP	0.431
CM -> ED	0.286
PM -> ED	0.052
DK -> BM	0.018
ED -> KP	0.014
DK -> ED	0.010
DK -> SR	0.002

Anggapan:

H0: Tidak ada pengaruh yang signifikan <math><0> 0,05</math>

Berdasarkan Tabel 3, beberapa kesimpulan dapat diambil sebagai berikut:

1. Hipotesis Pertama: Manajemen proyek terbukti memiliki dampak signifikan terhadap anggaran penuh. Hal ini didukung oleh nilai p sebesar 0,914, dengan T hitung yang lebih besar dibandingkan T tabel. Dengan demikian, hipotesis alternatif (HA) diterima. Koefisien positif menunjukkan bahwa semakin baik pengelolaan proyek, semakin besar anggaran yang dialokasikan.
2. Hipotesis Kedua: Ruang lingkup aktual berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan program. Bukti dari nilai p sebesar 0,825 dan T hitung yang lebih besar dari T tabel mendukung penerimaan hipotesis alternatif (HA). Koefisien positif menunjukkan bahwa semakin luas ruang lingkup aktual, semakin tinggi peluang keberhasilan program.
3. Hipotesis Ketiga: Manajemen proyek memiliki pengaruh signifikan terhadap ruang lingkup aktual. Nilai p sebesar 0,813 menunjukkan bahwa T hitung lebih besar dari T tabel, sehingga HA diterima. Koefisien positif mengindikasikan bahwa peningkatan

- dalam manajemen proyek akan memperluas cakupan ruang lingkup aktual.
4. Hipotesis Keempat: Manajemen perubahan berpengaruh secara signifikan terhadap ruang lingkup aktual. Dengan nilai p sebesar 0,571 dan T hitung yang lebih besar dari T tabel,  $H_A$  diterima. Koefisien positif menunjukkan bahwa semakin efektif manajemen perubahan, semakin luas ruang lingkup aktual yang dapat dicapai.
  5. Hipotesis Kelima: Manajemen perubahan juga berpengaruh terhadap kesesuaian anggaran. Nilai p sebesar 0,469 serta T hitung yang lebih besar dari T tabel mendukung penerimaan  $H_A$ . Koefisien positif mengindikasikan bahwa semakin baik manajemen perubahan, semakin sesuai anggaran yang digunakan.
  6. Hipotesis Keenam: Kecukupan anggaran memiliki dampak signifikan terhadap keberhasilan program. Dengan nilai p sebesar 0,431 dan T hitung lebih besar dari T tabel,  $H_A$  diterima. Koefisien positif menunjukkan bahwa semakin sesuai anggaran yang tersedia, semakin besar peluang keberhasilan program.
  7. Hipotesis Ketujuh: Manajemen perubahan terbukti berdampak signifikan terhadap pendidikan. Nilai p sebesar 0,286 serta T hitung yang lebih besar dari T tabel menunjukkan bahwa  $H_A$  diterima. Koefisien positif menandakan bahwa semakin baik manajemen perubahan, semakin meningkat kualitas pendidikan.
  8. Hipotesis Kedelapan: Manajemen proyek berpengaruh signifikan terhadap pendidikan. Nilai p sebesar 0,052 dengan T hitung yang lebih besar dari T tabel menunjukkan bahwa  $H_A$  diterima. Koefisien positif mengindikasikan bahwa semakin efektif pengelolaan proyek, semakin baik kualitas pendidikan.
  9. Hipotesis Kesembilan: Dukungan kepemimpinan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kesesuaian anggaran. Dengan nilai p sebesar 0,018 dan T hitung yang lebih kecil dari T tabel, hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima. Koefisien negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan kepemimpinan, semakin kecil pengaruhnya terhadap kesesuaian anggaran.
  10. Hipotesis Kesepuluh: Pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan program. Nilai p sebesar 0,014 serta T hitung yang lebih kecil dari T tabel mendukung penerimaan  $H_0$ . Koefisien negatif menunjukkan bahwa peningkatan pendidikan tidak secara langsung meningkatkan keberhasilan program.
  11. Hipotesis Kesebelas: Dukungan kepemimpinan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ruang lingkup aktual. Dengan nilai p sebesar 0,002 dan T hitung lebih kecil dari T tabel,  $H_0$  diterima. Koefisien negatif menunjukkan bahwa semakin besar dukungan kepemimpinan, semakin kecil pengaruhnya terhadap ruang lingkup aktual.
- ## 5. KESIMPULAN
- Berdasarkan hasil analisis menggunakan metode Structural Equation Modeling (SEM), penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan utama sebagai berikut:
1. Analisis data menunjukkan bahwa beberapa variabel memiliki pengaruh positif dan signifikan secara statistik. Variabel manajemen proyek terhadap kesesuaian anggaran memiliki koefisien sebesar 0,914, sedangkan ruang lingkup aktual terhadap keberhasilan program menunjukkan nilai 0,825. Selain itu, manajemen proyek terhadap ruang lingkup aktual memiliki nilai 0,813, sementara manajemen perubahan terhadap ruang

lingkup aktual tercatat sebesar 0,571. Lebih lanjut, manajemen perubahan terhadap kesesuaian anggaran memiliki nilai 0,431, sedangkan manajemen perubahan terhadap pendidikan bernilai 0,286. Adapun manajemen proyek terhadap pendidikan memiliki nilai koefisien sebesar 0,052.

- Di sisi lain, beberapa variabel menunjukkan pengaruh negatif dan tidak signifikan. Dukungan kepemimpinan terhadap kesesuaian anggaran memiliki nilai 0,018, sementara pendidikan terhadap keberhasilan program tercatat sebesar 0,014. Selain itu, dukungan kepemimpinan terhadap pendidikan memiliki nilai 0,010, dan dukungan kepemimpinan terhadap aksesibilitas aktual menunjukkan nilai 0,002.

Temuan ini menunjukkan bahwa variabel dengan pengaruh positif dan signifikan cenderung lebih berkontribusi terhadap keberhasilan program dibandingkan dengan variabel yang memiliki pengaruh negatif atau tidak signifikan. Oleh karena itu, aspek-aspek yang terbukti memiliki dampak kuat perlu diperkuat dalam implementasi kebijakan guna meningkatkan efektivitas program.

## 6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Djuanda atas dukungan pendanaan yang memungkinkan penelitian/pengabdian masyarakat ini terlaksana dengan baik. Penghargaan juga disampaikan kepada para responden dan mitra yang turut berkontribusi dalam penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat dan pengembangan ilmu pengetahuan.

## DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). Provinsi Jawa Barat dalam angka. [Diakses 10

- Mei 2023]. <https://jabar.bps.go.id/publication/2023/02/28/>
- Ghozali, L., & Latan, H. (2015). Konsep, Teknik, Aplikasi Menggunakan Smart PLS 3.0 Untuk Penelitian Empiris (2nd ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harlik, H., Amir, A., & Hardiani, H. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan dan pengangguran di Kota Jambi. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 1(2), 109-120.
- Kartini, T. M., & Lalita, V. (2021). Kemiskinan: Ancaman Persatuan Indonesia Pancasila sebagai Pendekatan untuk Mengurangi Kemiskinan: Poverty: A Threat to Indonesian Unity Pancasila as an Approach to Reducing Poverty. *Jurnal Riset Manajemen dan Akuntansi*, 1(3), 78-88.
- Mubyarto. (1996). Kaji Tindak Program IDT. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. Yogyakarta: Aditya Media.
- Open Data Jabar. (2021). Jumlah Tenaga Patriot Desa Berdasarkan Kabupaten/Kota di Jawa Barat. [Diakses 10 mei 2023]. <https://opendata.jabarprov.go.id/id/dataset/>
- Rahman, M., & Widayanti, D. (2021). Pengaruh Pembiayaan Bank Wakaf Mikro Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Nasabah. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 6(2), 139-154.
- Sucipto, H. (2017). Analisis Peran Pemuda dalam Penanggulangan Kemiskinan di Medan Bagian Utara (Studi Kasus: Kecamatan Medan Marelan, Medan Deli, Medan Labuhan dan Medan Belawan) (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sumodiningrat, M. G. (1998). Membangun perekonomian rakyat.
- Suyanto, B. (1996). Perangkap kemiskinan: problem dan strategi pengentasannya

- dalam pembangunan desa. Aditya Media.
- Tumangger, A. R. W., Badaruddin, B., & Rujiman, R. (2022). Analisis Peran Pemuda Dalam Pengentasan Kemiskinan Di Kabupaten Dairi. Niagawan, 11(2), 159-167.
- Walpole RE. (1995). Pengantar Statistika. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

